J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Historisitas Tradisi Pohon Nangker dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Desa Gapura Tengah

Abd. Halim[1], Mukhlisi[2], Matroni[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sumenep
E-mail: abdhalim252001@gmail.com[1], lisyi@stkippgrisumenep.ac.id[2], matroni@stkippgrisumenep.ac.id[3]

Article History:
Received: 13 Desember 2024
Revised: 06 Januari 2025
Accepted: 08 Januari 2025

Keywords: *Kapok Tree, Cultural Identity, Local Tradition, Cultural Preservation, Gapura Tengah Village*

Abstract: *This study aims to explore the role of the kapok tree (Ceiba pentandra) as a symbol of cultural identity and tradition in the community of Gapura Tengah Village, as well as the challenges faced in preserving local culture. The research method employed includes in-depth interviews with community members and participatory observation. The findings indicate that the kapok tree serves not only as a natural resource but also as a representation of the values and beliefs of the community. Traditions associated with this tree, such as the lobaran celebration, play a crucial role in transmitting local wisdom values to younger generations and strengthening social bonds among community members. However, challenges to cultural preservation arise due to the influences of globalization and rapid social change. This study recommends that the community continue to engage younger generations in cultural activities and integrate education about local culture into school curricula to maintain the continuity of cultural identity amidst changing times.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin pesat, identitas budaya lokal menghadapi tantangan yang signifikan. Globalisasi, yang ditandai dengan pertukaran informasi, barang, dan budaya yang cepat antara berbagai belahan dunia, sering kali membawa dampak yang kompleks terhadap masyarakat lokal. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses berbagai sumber daya, pengetahuan, dan teknologi yang sebelumnya tidak tersedia. Namun, di sisi lain, proses ini juga dapat mengikis nilai-nilai dan tradisi yang telah ada dalam masyarakat lokal.

Identitas budaya lokal mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, dan praktik sosial yang membedakan satu kelompok masyarakat dari yang lainnya. Dalam konteks ini, identitas budaya lokal menjadi sangat penting sebagai upaya untuk mempertahankan jati diri dan warisan budaya yang unik. Ketika budaya lokal terancam oleh pengaruh budaya asing, masyarakat perlu berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan identitas mereka agar tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Pentingnya identitas budaya lokal tidak hanya terletak pada aspek pelestarian, tetapi juga pada peranannya dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Identitas budaya yang kuat dapat menjadi sumber kebanggaan dan motivasi bagi

masyarakat untuk menjaga dan merawat warisan budaya mereka. Selain itu, identitas budaya lokal juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa memiliki di antara anggota komunitas.

Dalam konteks ini, tradisi-tradisi lokal, seperti yang terdapat di Desa Gapura Tengah, menjadi sangat relevan. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Melalui pelestarian tradisi, masyarakat dapat mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi berikutnya, sehingga identitas budaya lokal tetap hidup dan berkembang.

Desa Gapura Tengah terletak di Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Desa ini dikenal dengan keindahan alamnya dan kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi lokal. Gapura Tengah memiliki berbagai potensi sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan peneliti.

Masyarakat Desa Gapura Tengah terdiri dari berbagai latar belakang, namun mereka memiliki kesamaan dalam hal nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan sehari-hari masyarakat di desa ini sangat dipengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat yang telah ada sejak lama. Masyarakat Gapura Tengah dikenal ramah dan terbuka terhadap pengunjung, serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari budaya Desa Gapura Tengah adalah tradisi pohon nangker. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam konteks sejarah dan spiritualitas mereka. Pohon nangker, yang biasanya berupa pohon besar, dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Tradisi ini melibatkan berbagai ritual dan upacara yang bertujuan untuk menghormati pohon tersebut serta menjaga keseimbangan alam. Masyarakat percaya bahwa pohon nangker memiliki kekuatan spiritual dan merupakan tempat tinggal bagi roh-roh leluhur.

Tradisi pohon nangker memiliki beberapa signifikansi penting bagi kehidupan masyarakat Gapura Tengah. Pertama, tradisi ini menciptakan keterikatan spiritual antara masyarakat dengan leluhur mereka. Masyarakat merasa terhubung dengan nenek moyang mereka melalui pohon nangker, yang dianggap sebagai simbol kehidupan dan keberlangsungan. Ritual yang dilakukan di sekitar pohon ini merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual.

Kedua, tradisi pohon nangker juga berfungsi sebagai upaya pelestarian lingkungan. Dengan menghormati pohon-pohon besar, masyarakat berperan dalam menjaga ekosistem dan mencegah penebangan liar. Tradisi ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan keanekaragaman hayati, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Ketiga, tradisi pohon nangker menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Gapura Tengah. Melalui perayaan dan ritual yang berkaitan dengan pohon ini, nilai-nilai budaya ditransmisikan kepada generasi muda. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk merayakan warisan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial di antara warga desa. Kegiatan yang berkaitan dengan tradisi ini seringkali melibatkan seluruh anggota komunitas, sehingga memperkuat hubungan sosial antarwarga desa.

Penanaman pohon nangker di Desa Gapura Tengah bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga untuk menjaga lingkungan dan mempererat hubungan sosial di komunitas. Tradisi ini penting untuk melestarikan identitas budaya lokal dan memastikan nilai-nilai kearifan tradisional tetap relevan di era perubahan yang cepat.

Penelitian mengenai sejarah dan makna tradisi pohon nangker dalam memelihara identitas

budaya lokal di Desa Gapura Tengah memiliki nilai yang signifikan. Harapannya, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi yang terus berlangsung. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat semakin menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada, serta menginspirasi generasi muda untuk meneruskan tradisi ini dengan penuh kebanggaan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya identitas budaya lokal dalam konteks globalisasi, serta signifikansi tradisi pohon nangker dalam kehidupan masyarakat Desa Gapura Tengah, maka penulis ingin melakukan penelitian berjudul ***"Historisitas Tradisi Pohon Nangker dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Desa Gapura Tengah."*** .

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan dijawab mencakup beberapa aspek penting terkait tradisi pohon nangker. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai historis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana tradisi pohon nangker berkontribusi dalam mempertahankan identitas budaya lokal di Desa Gapura Tengah. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai historis yang ada dalam tradisi pohon nangker, serta menjelaskan perannya dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi tersebut.

Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Bagi masyarakat Desa Gapura Tengah, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi. Selain itu, bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian budaya lokal. Terakhir, bagi pihak-pihak yang berkepentingan, penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang berguna untuk pelestarian budaya.

LANDASAN TEORI

Identitas budaya merupakan konsep yang kompleks dan dinamis, yang mencerminkan bagaimana individu dan kelompok memahami diri mereka dalam konteks budaya yang lebih luas. Menurut Stuart Hall, identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis atau esensialis, melainkan selalu dalam keadaan perubahan dan pembentukan yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan politik (Jumiati, 2023). Hall mengemukakan bahwa identitas budaya dapat dipahami melalui dua cara: sebagai identitas kolektif yang berbagi sejarah dan nenek moyang yang sama, dan sebagai konstruksi yang terus-menerus dipengaruhi oleh kekuatan dan perubahan dalam masyarakat (Jumiati, 2023; Susilastri & Sudarmanto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya terbentuk dari elemen-elemen tradisional, tetapi juga dari interaksi dengan budaya lain dan proses sosial yang lebih luas.

Teori Manajemen Identitas (TMI) juga memberikan wawasan penting mengenai bagaimana individu mengelola identitas mereka dalam interaksi antar budaya. TMI menjelaskan bahwa individu menggunakan berbagai strategi dalam berkomunikasi untuk mempertahankan atau mengubah identitas mereka sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi (Suryandari, 2020). Dalam konteks ini, identitas budaya dapat dilihat sebagai hasil dari negosiasi antara individu dan lingkungan sosial mereka, di mana individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang ada sambil tetap mempertahankan elemen-elemen dari identitas asli mereka (Suryandari, 2020). Proses ini sering kali melibatkan ambivalensi, di mana individu mungkin merasa terjebak

antara dua atau lebih identitas yang berbeda, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian mengenai karakter Fessologue dalam novel "Black Bazar" (Faizah, 2021).

Dalam konteks multikulturalisme, identitas budaya menjadi semakin kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar pada keberagaman budaya cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka dan toleransi terhadap perbedaan (Sabbah & Ayuningtyas, 2018). Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa individu membangun identitas mereka melalui afiliasi dengan kelompok-kelompok sosial tertentu, yang dapat mencakup etnisitas, nasionalitas, dan budaya (Sulistiani, 2021). Dalam situasi di mana individu berinteraksi dengan berbagai budaya, mereka sering kali mengalami proses hibridisasi, di mana elemen-elemen dari berbagai budaya saling mempengaruhi dan membentuk identitas baru yang unik (Faizah, 2021).

Proses pembentukan identitas budaya juga dapat dilihat dari perspektif konstruksi sosial. Teori ini menekankan bahwa identitas tidak memiliki definisi tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu dalam konteks budaya tertentu (isman, 2015). Dalam hal ini, identitas budaya dapat dianggap sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan negosiasi, konflik, dan kolaborasi antara individu dan kelompok (isman, 2015; Sarjito, 2024). Misalnya, dalam konteks masyarakat Papua, proses pemberdayaan sosial dan budaya dapat membantu membangun identitas yang lebih kuat dan kohesif di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi (Sarjito, 2024).

Lebih jauh lagi, identitas budaya juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti globalisasi dan komodifikasi budaya. Globalisasi sering kali membawa masuk budaya asing yang dapat mengubah cara individu memahami dan mengekspresikan identitas mereka (Wiraseptya et al., 2023). Dalam konteks ini, komodifikasi budaya dapat mengakibatkan hilangnya makna asli dari praktik budaya, di mana elemen-elemen budaya dijadikan barang dagangan untuk pasar (Wiraseptya et al., 2023). Hal ini menimbulkan tantangan bagi individu dan kelompok dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus perubahan yang cepat.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya penguatan identitas budaya juga terlihat dalam upaya untuk meningkatkan literasi budaya di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi budaya dapat mengakibatkan melemahnya rasa bangga terhadap identitas etnis dan nasional (Abidin et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dapat membantu siswa mengembangkan identitas yang lebih kuat dan positif (Sari, 2022; Mustakim et al., 2020). Dengan demikian, identitas budaya tidak hanya menjadi aspek penting dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Hubungan antara tradisi dan identitas budaya merupakan tema yang sangat penting dalam kajian antropologi dan sosiologi, karena keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain. Tradisi, sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai fondasi bagi identitas budaya suatu kelompok. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya mencakup praktik dan ritual, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan simbol yang membentuk cara hidup masyarakat. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tradisional, seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dapat memperkuat identitas masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan Saefullah (2023).

Tradisi juga berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota suatu kelompok. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, seperti di Indonesia, tradisi dapat menjadi alat untuk membangun identitas kolektif yang inklusif. Penelitian mengenai kepercayaan

Parmalim menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari agama resmi, masyarakat masih berusaha mempertahankan tradisi mereka sebagai bagian dari identitas budaya yang lebih luas (Tambunan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai jembatan antara berbagai identitas budaya yang ada, memungkinkan individu untuk merasakan keterhubungan dengan warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman.

Di sisi lain, identitas budaya juga dapat mempengaruhi cara tradisi dipertahankan dan dipraktikkan. Dalam masyarakat yang mengalami migrasi atau akulturasi, seperti migran Rohingya di Aceh, identitas budaya mereka berperan penting dalam proses adaptasi dan interaksi dengan budaya lokal (Tusriyanto, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap identitas budaya migran dapat mempengaruhi cara mereka mengadopsi atau menolak tradisi baru, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberlangsungan tradisi asli mereka. Dalam konteks ini, identitas budaya bukan hanya sekadar representasi dari masa lalu, tetapi juga merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang.

Selanjutnya, dalam konteks urbanisasi, hubungan antara tradisi dan identitas budaya menjadi semakin kompleks. Penelitian tentang rekonstruksi identitas sosial kebudayaan di perkotaan menunjukkan bahwa perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan perkotaan dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menghayati tradisi mereka (Firzal, 2019). Dalam banyak kasus, tradisi yang dulunya dianggap kaku dan tidak fleksibel, kini dapat diadaptasi dan diinterpretasikan ulang sesuai dengan konteks sosial yang baru. Hal ini menciptakan ruang bagi identitas budaya yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan.

Digitalisasi juga memainkan peran penting dalam hubungan antara tradisi dan identitas budaya. Sebagai contoh, penelitian mengenai digitalisasi seni pertunjukan tradisional, seperti ondel-ondel Betawi, menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya di tengah arus globalisasi (Limano et al., 2021). Dengan memanfaatkan teknologi, masyarakat dapat menghidupkan kembali tradisi yang mungkin terancam punah dan menjadikannya relevan bagi generasi muda. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya harus dilestarikan, tetapi juga dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan, pengenalan tradisi dalam kurikulum dapat membantu memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya (Khofsah, 2023). Dengan mengenalkan nilai-nilai dan praktik tradisional sejak dini, anak-anak dapat mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka dan memahami pentingnya pelestarian tradisi.

Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dalam masyarakat yang semakin global, ada risiko bahwa tradisi dapat tergerus oleh budaya asing yang lebih dominan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk melestarikan tradisi sambil tetap membuka diri terhadap perubahan. Penelitian tentang pelestarian warisan budaya bahari menunjukkan bahwa pendekatan yang berkelanjutan dapat membantu menjaga tradisi sambil memanfaatkan potensi ekonomi dari pariwisata (Ardiwidjaja, 2016). Ini menunjukkan bahwa tradisi dan identitas budaya dapat saling mendukung dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan.

Tradisi dalam konteks budaya dapat didefinisikan sebagai sekumpulan praktik, nilai, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual, upacara, seni, dan cara berinteraksi sosial yang mencerminkan identitas dan karakteristik unik dari kelompok tersebut. Sebagai contoh, penelitian mengenai budaya perkawinan adat di Desa Gomar Sungai menunjukkan bahwa tradisi

dalam pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan kearifan lokal Binar (2024). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki dimensi pendidikan yang penting, di mana generasi muda dapat belajar tentang identitas budaya mereka melalui praktik-praktik yang telah ada.

Dalam konteks yang lebih luas, tradisi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Misalnya, tradisi Rokat Tase' di Pantai Ekasoghi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan yang dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap warisan budaya (Syakuro, 2023). Dengan demikian, tradisi menjadi alat untuk menjaga kontinuitas budaya dan membangun rasa memiliki di kalangan anggota komunitas.

Lebih jauh lagi, tradisi dapat memiliki makna sakral dan simbolis yang mendalam. Penelitian tentang musik Sarone dalam perayaan pernikahan di Lombok Timur menunjukkan bahwa musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mengikat masyarakat dalam konteks sakralitas acara tersebut (Ansori, 2023). Dalam hal ini, tradisi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai spiritual dan identitas kolektif mereka.

Namun, dalam era modern dan globalisasi, tradisi sering kali menghadapi tantangan yang signifikan. Proses modernisasi dapat mengancam keberlangsungan tradisi, terutama ketika nilai-nilai dan praktik budaya lokal terdesak oleh budaya global yang lebih dominan. Penelitian mengenai tradisi ngejot menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dari modernitas, tradisi ini tetap berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan harmonis antarumat beragama dalam masyarakat yang beragam (Hanip et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dan bertahan meskipun dalam konteks perubahan yang cepat.

Tradisi juga dapat berfungsi sebagai sumber identitas dan kebanggaan bagi individu dan kelompok. Dalam konteks masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, tradisi makanan yang diadakan setiap tahun mencerminkan kekayaan budaya dan identitas etnis mereka (Mariati & Andreas, 2022). Setiap tradisi memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, yang tidak hanya memperkuat identitas kelompok, tetapi juga berkontribusi pada keberagaman budaya di Indonesia.

Pentingnya tradisi dalam konteks budaya juga terlihat dalam bagaimana tradisi dapat berfungsi sebagai alat untuk rekonsiliasi dan pemulihan dalam masyarakat yang mengalami konflik. Penelitian tentang tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur dalam tradisi ini dapat membantu menyelesaikan konflik identitas yang terjadi di masyarakat (Pesurnay, 2021). Dalam hal ini, tradisi berfungsi sebagai sumber kekuatan yang dapat menyatukan masyarakat dan menciptakan harmoni sosial.

Dalam pendidikan, pengenalan tradisi kepada anak-anak menjadi sangat penting untuk memastikan pelestarian budaya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pengetahuan tentang tradisi leluhur mereka lebih cenderung untuk menjaga dan meneruskan praktik-praktik tersebut ke generasi berikutnya (Syakuro, 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan tradisi lokal dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas di kalangan generasi muda.

Pentingnya historisitas dalam memahami tradisi tidak dapat dipandang sebelah mata, karena tradisi itu sendiri merupakan produk dari sejarah yang panjang dan kompleks. Tradisi tidak hanya mencerminkan praktik dan nilai-nilai yang ada saat ini, tetapi juga mengandung lapisan-lapisan makna yang terbentuk melalui pengalaman kolektif suatu masyarakat sepanjang waktu. Dalam konteks ini, historisitas berfungsi sebagai kunci untuk memahami bagaimana dan mengapa tradisi tertentu muncul, berkembang, dan bertahan dalam masyarakat.

Pertama-tama, historisitas membantu kita memahami konteks sosial dan budaya di mana tradisi tersebut lahir. Misalnya, penelitian tentang tradisi megalitik di Cianjur menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan ekonomi masyarakat pada masa lalu Zulfikri et al. (2023). Dengan memahami latar belakang sejarah, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tradisi tersebut, seperti interaksi dengan budaya lain, perubahan lingkungan, dan dinamika kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang terpisah dari sejarah, melainkan bagian integral dari perjalanan waktu suatu komunitas.

Selanjutnya, historisitas juga memungkinkan kita untuk melihat bagaimana tradisi beradaptasi dan berevolusi seiring dengan perubahan zaman. Dalam masyarakat yang multikultural, seperti di Indonesia, tradisi sering kali mengalami proses akulturasi, di mana elemen-elemen dari budaya yang berbeda saling mempengaruhi (Fadhilah, 2024). Penelitian tentang dinamika identitas budaya di Kota Jambi menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat bertransformasi untuk mencerminkan realitas sosial yang baru, sambil tetap mempertahankan elemen-elemen inti yang menghubungkan individu dengan warisan budaya mereka (Fadhilah, 2024). Dengan memahami sejarah perubahan ini, kita dapat lebih menghargai fleksibilitas dan daya tahan tradisi dalam menghadapi tantangan modern.

Pentingnya historisitas juga terlihat dalam cara tradisi berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas kolektif. Tradisi sering kali menjadi simbol yang menyatukan anggota suatu kelompok, memberikan mereka rasa memiliki dan identitas yang kuat. Dalam konteks ini, memahami sejarah di balik tradisi dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Misalnya, tradisi Selamatan Cembengan di Pabrik Gula Madukismo tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai pengingat akan sejarah dan perjuangan bersama yang telah dilalui oleh masyarakat (Trimerani, 2020). Dengan demikian, historisitas memberikan konteks yang lebih dalam bagi makna sosial dari tradisi tersebut.

Di sisi lain, historisitas juga berperan penting dalam pelestarian tradisi. Dalam era globalisasi, di mana budaya lokal sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing, pemahaman yang mendalam tentang sejarah tradisi dapat menjadi dasar untuk upaya pelestarian yang lebih efektif. Penelitian tentang sistem informasi budaya adat di Desa Bayan menunjukkan bahwa dengan mengenalkan masyarakat pada sejarah dan makna tradisi mereka, kita dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya (Efendi, 2022). Ini menunjukkan bahwa historisitas tidak hanya penting untuk memahami tradisi, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutannya di masa depan.

Selain itu, historisitas juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Banyak tradisi mengandung pelajaran moral dan etika yang relevan dengan konteks sosial saat ini. Dengan memahami latar belakang sejarah, kita dapat menggali makna yang lebih dalam dari praktik-praktik tradisional tersebut. Misalnya, dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang sejarah tradisi dapat membantu siswa untuk lebih menghargai nilai-nilai yang diajarkan melalui praktik-praktik tersebut (Krismayana, 2022). Ini menunjukkan bahwa historisitas tidak hanya berfungsi sebagai konteks, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang berharga

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dirancang secara sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna dari tradisi pohon nangker serta signifikansinya dalam kehidupan masyarakat Desa Gapura Tengah. Pendekatan ini dipilih karena

mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya yang kompleks.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan tradisi pohon nangker yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, serta potensi budaya dan sejarah yang kaya.

Dalam pengumpulan data, beberapa teknik akan diterapkan. Pertama, wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan warga desa yang terlibat dalam tradisi pohon nangker. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai historis, makna tradisi, dan pengalaman pribadi mereka terkait tradisi tersebut. Kedua, observasi partisipatif akan dilakukan, di mana peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan tradisi pohon nangker, seperti ritual dan upacara. Observasi ini bertujuan untuk memahami praktik sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat serta interaksi antarwarga dalam konteks tradisi. Ketiga, studi dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder melalui literatur, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan tradisi pohon nangker dan sejarah Desa Gapura Tengah.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis ini meliputi transkripsi wawancara untuk memudahkan analisis, pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, dan analisis tematik untuk mengelompokkan data berdasarkan tema yang telah diidentifikasi. Dengan cara ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai historis, kontribusi tradisi pohon nangker dalam mempertahankan identitas budaya lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan informan mengenai pohon kapuk (Ceiba pentandra) dan tradisi yang mengelilinginya di Dusun Bandungan, Desa Gapura Tengah, menunjukkan bahwa pohon ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat. ohon kapuk, yang dikenal secara ilmiah sebagai Ceiba pentandra, adalah salah satu pohon tropis dengan ciri fisik yang menonjol. Pohon ini termasuk dalam ordo Malvales dan famili Malvaceae, yang sebelumnya diklasifikasikan dalam famili Bombacaceae yang terpisah (Tareau et al., 2022; Zotz & Winter, 1994). Kapuk berasal dari wilayah tropis di bagian utara Amerika Selatan, Amerika Tengah, dan Karibia. Varietas C. pentandra var. guineensis berasal dari Afrika Barat (Dick et al., 2007). Di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, pohon ini banyak ditemukan dan menjadi bagian penting dari ekosistem lokal (Piñon et al., 2024).

Pohon kapuk dapat mencapai ketinggian antara 60 hingga 70 meter, dengan diameter batang yang bisa mencapai 3 meter. Pohon ini dikenal dengan batangnya yang tinggi dan sering kali tidak bercabang, serta memiliki duri di sepanjang batangnya. Akar pohon kapuk menyebar secara horizontal di permukaan tanah, memberikan stabilitas yang baik untuk pohon yang tinggi ini. Pohon kapuk tumbuh optimal pada ketinggian di bawah 500 meter di atas permukaan laut dan lebih menyukai suhu malam hari di bawah 17 derajat Celsius. Tanaman ini juga memerlukan curah hujan tinggi, antara 1500 hingga 2500 mm per tahun, untuk pertumbuhan yang optimal. Namun, pohon kapuk rentan terhadap kerusakan akibat angin kencang, yang dapat merusak cabang dan daun pohon (Hending et al., 2021; Eshel & Grünzweig, 2013).

Pohon kapuk memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Serat kapuk, yang diperoleh dari buah kapuk yang sudah kering, merupakan sumber

serat alami yang digunakan dalam berbagai produk seperti matras, bantal, dan perabotan rumah tangga. Serat ini dikenal ringan dan memiliki sifat isolasi yang baik, menjadikannya pilihan populer dalam industri tekstil dan perabotan rumah tangga (Zheng et al., 2021; Zheng & Wang, 2014; Zheng et al., 2015). Selain itu, serat kapuk memiliki struktur mikro yang unik dengan kandungan rongga yang tinggi, memberikan sifat isolasi panas dan suara yang efektif (Zheng & Wang, 2014; Jia-Ping, 2008). Kulit kering dari buah kapuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, sementara bijinya yang mengandung minyak dapat digunakan sebagai pelumas dan minyak lampu (Baraniak & Kania-Dobrowolska, 2023; Gómez-Maqueo & Gamboa-deBuen, 2022). Dengan demikian, pohon kapuk tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui berbagai aplikasi industri (Zheng et al., 2021; Baraniak & Kania-Dobrowolska, 2023; Hori et al., 2000).

Pohon kapuk memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Buah kapuk yang telah kering menjadi sumber serat yang digunakan dalam berbagai produk seperti matras, bantal, hiasan dinding, pakaian pelindung, serta penahan panas dan peredam suara. Serat kapuk dikenal karena ringan dan memiliki sifat isolasi yang baik, sehingga banyak digunakan dalam industri tekstil dan perabotan rumah tangga (Gómez-Maqueo & Gamboa-deBuen, 2022; Sangalang, 2021). Selain itu, kulit kering dari buah kapuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, sementara bijinya yang mengandung minyak dapat digunakan sebagai pelumas dan minyak lampu. Dengan demikian, pohon kapuk tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal (Gómez-Maqueo & Gamboa-deBuen, 2022).

Pohon kapuk, khususnya yang dikenal sebagai pohon nangker di Dusun Bandungan, Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, memiliki banyak cerita rakyat dan kepercayaan yang mengelilinginya. Pohon ini dikenal sebagai salah satu pohon tertinggi dan terbesar di Sumenep, dan sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan masyarakat. Masyarakat setempat meyakini bahwa pohon nangker memiliki kekuatan mistis. Mereka percaya bahwa saat peralihan dari musim kemarau ke musim hujan, daun-daun di bagian timur laut pohon ini mulai tumbuh lebih awal. Sebaliknya, saat buahnya matang, itu bisa menjadi pertanda bahwa musim kemarau akan berlangsung lama. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengaitkan fenomena alam dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Nyi Atmi, wawancara, 20 Desember 2024)

Salah satu cerita yang terkenal di kalangan masyarakat adalah kisah tentang Tumenggung Huda, seorang tokoh sejarah yang melindungi Putri Gelintang dari gangguan penjajah. Dalam pengungsian, Tumenggung Huda tidak sendirian; ia ditemani oleh Kiai Abdurrahman dan Kiai Kurang King. Keberadaan pohon nangker menjadi saksi bisu dari sejarah perjuangan mereka. Masyarakat percaya bahwa pohon ini tidak hanya menjadi tempat persinggahan, tetapi juga tempat tinggal bagi Tumenggung Huda. Kehidupan Tumenggung Huda dan peninggalannya masih dijaga oleh para santrinya, termasuk dari golongan jin. Masyarakat percaya bahwa jin-jin yang menjadi murid Tumenggung Huda tidak mengganggu saat perayaan lobaran, yang diadakan setiap tahun pada bulan Muharram. Kegiatan ini merupakan bentuk pelestarian nilai-nilai religius yang mendalam bagi masyarakat, di mana kesenian yang ditampilkan berisi cerita-cerita kenabian (K. Asis, wawancara, 20 Desember 2024).

Kegiatan budaya yang berkaitan dengan pohon nangker dan tradisi masyarakat di Dusun Bandungan sangat beragam. Salah satu kegiatan yang paling penting adalah peringatan lobaran, yang diadakan setiap tahun pada bulan Muharram. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk merayakan warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara

masyarakat. Dalam perayaan lobaran, masyarakat mengadakan berbagai kesenian yang mengandung cerita-cerita kenabian. Kesenian ini menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai religius dan budaya kepada generasi berikutnya. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya merayakan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki sejarah dan tradisi yang kaya. (Nyi Atwa, wawancara, 20 Desember 2024)

Selain peringatan lobaran, masyarakat juga mengadakan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pohon nangker. Misalnya, mereka sering berkumpul di bawah pohon ini untuk berdiskusi, berbagi cerita, dan merayakan momen-momen penting dalam kehidupan mereka. Pohon nangker menjadi tempat berkumpul yang simbolis, di mana masyarakat dapat merasakan kedamaian dan ketenangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon kapuk dan tradisi yang mengelilinginya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Bandungan. Pohon ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan spiritualitas masyarakat.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya, diharapkan masyarakat dapat terus melestarikan warisan budaya mereka dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Pohon kapuk, dengan berbagai manfaat ekonomi dan kesehatannya, serta tradisi dan kepercayaan yang mengelilinginya, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pelestarian dan penelitian lebih lanjut guna memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tetap hidup di tengah perubahan zaman (Naah, 2020; Johnson et al., 2021; Millang et al., 2024; Benner et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pohon liar oleh petani kecil sangat penting untuk mata pencaharian sehari-hari, namun permintaan yang meningkat dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan dan perubahan lingkungan (Naah, 2020). Selain itu, revitalisasi tradisi penggunaan pohon untuk kegiatan budaya dan warisan di Alaska Tenggara menegaskan ketahanan budaya masyarakat adat, meskipun dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan politik (Johnson et al., 2021). Di Sulawesi Selatan, sistem agroforestri Kombong memainkan peran penting dalam keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Toraja, serta dalam pelestarian rumah tradisional Tongkonan dan upacara adat (Millang et al., 2024). Penggunaan pengetahuan ekologi tradisional dalam perencanaan konservasi juga menunjukkan potensi untuk melestarikan sumber daya hutan budaya (Benner et al., 2021).

Pembahasan

Pohon kapuk di Desa Gapura Tengah berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan lebih dari sekadar elemen alam. Pohon ini juga menjadi representasi dari nilai-nilai dan kepercayaan yang mendalam dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam hal ini, pohon kapuk, yang juga dikenal sebagai pohon nangker, memiliki makna simbolis yang kuat, menggambarkan hubungan masyarakat dengan leluhur dan lingkungan mereka (Tonkin & Gottlieb, 1994).

Pohon kapuk dianggap sebagai entitas sakral oleh masyarakat setempat, dengan berbagai ritual dan upacara yang bertujuan untuk menghormatinya. Tradisi ini menciptakan hubungan spiritual antara masyarakat dan leluhur mereka, di mana pohon kapuk menjadi simbol kehidupan dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, pohon kapuk berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat identitas kolektif mereka (Tonkin & Gottlieb, 1994; Churchill, 1997).

Ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan juga tercermin dalam hubungan mereka dengan pohon kapuk. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, di mana nilai-nilai dan tradisi lokal sering kali terancam oleh budaya asing, masyarakat Desa Gapura Tengah menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Identitas budaya lokal menjadi penting sebagai upaya untuk mempertahankan jati diri dan warisan budaya yang unik. Ketika budaya lokal terancam, masyarakat berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan identitas mereka agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. (Nyi Atwa, wawancara, 20 Desember 2024).

Tradisi pohon nangker tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Kegiatan yang berkaitan dengan tradisi ini sering kali melibatkan seluruh anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Dalam konteks ini, identitas budaya yang kuat dapat menjadi sumber kebanggaan dan motivasi bagi masyarakat untuk menjaga dan merawat warisan budaya mereka. (K. Asis, wawancara, 20 Desember 2024).

Lebih jauh lagi, tradisi pohon nangker juga berfungsi sebagai upaya pelestarian lingkungan. Dengan menghormati pohon-pohon besar, masyarakat berperan dalam menjaga ekosistem dan mencegah penebangan liar. Tradisi ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan keanekaragaman hayati, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, pohon kapuk tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi simbol ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan. (Nyi Atmi, wawancara, 20 Desember 2024).

Dalam analisis ini, penting untuk mempertimbangkan teori identitas budaya yang menjelaskan bagaimana individu dan kelompok memahami diri mereka dalam konteks budaya yang lebih luas. Stuart Hall menekankan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu dalam proses perubahan dan pembentukan yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan politik (Tang, 2018; 2021 ,سالم; Alonso, 2015). Dalam konteks masyarakat Desa Gapura Tengah, pohon kapuk dan tradisi yang mengelilinginya menjadi bagian dari proses pembentukan identitas budaya yang dinamis. Masyarakat tidak hanya mempertahankan elemen-elemen tradisional, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka (Alonso, 2015; Ainousah, 2023).

Peran tradisi dalam menjaga kelestarian budaya di masyarakat Desa Gapura Tengah sangat penting, terutama dalam hal penyampaian nilai-nilai budaya dan penguatan hubungan sosial. Tradisi yang berkaitan dengan pohon kapuk, atau pohon nangker, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merayakan warisan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi mendatang (Utami et al., 2023).

Penyampaian nilai-nilai budaya melalui cerita rakyat merupakan salah satu metode utama bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka. Cerita rakyat yang berkaitan dengan pohon nangker, seperti kisah Tumenggung Huda dan kepercayaan terhadap kekuatan mistis pohon tersebut, berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan sejarah kepada generasi muda. Melalui cerita-cerita ini, masyarakat tidak hanya memperkenalkan anak-anak mereka pada sejarah dan tradisi, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati alam dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan (Stefani et al., 2024; Wedawati et al., 2022; Situmorang et al., 2023; Waruwu et al., 2022).

Cerita rakyat ini juga seperti di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Jawa Barat dan Jawa Timur, mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang penting untuk diperkenalkan kepada generasi baru (Stefani et al., 2024; Wedawati et al., 2022). Nilai-nilai ini mencakup empati, kerjasama, toleransi, dan rasa hormat terhadap alam, yang semuanya berperan dalam membentuk

karakter dan kepribadian masyarakat (Stefani et al., 2024; Wedawati et al., 2022; Situmorang et al., 2023). Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai sumber informasi budaya regional dan sebagai arsip budaya yang menyimpan berbagai data dan informasi tentang budaya daerah (Ustianti & Sari, 2021).

Cerita rakyat berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda. Dalam konteks ini, orang tua dan anggota masyarakat yang lebih tua berperan sebagai penyampai cerita, sementara generasi muda berperan sebagai pendengar yang belajar dan menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Proses ini menciptakan rasa keterikatan dan identitas kolektif yang kuat di antara anggota masyarakat. Dengan mendengarkan dan memahami cerita rakyat, generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama, sehingga mereka merasa terhubung dengan akar budaya mereka (Jirata, 2014; Janthaluck & Ounjit, 2012; Nurss, 2000; Rohmat, 2024).

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai sosial dari generasi ke generasi. Dalam proses ini, cerita rakyat membantu membangun keterampilan bahasa dan karakter anak-anak, serta memperkuat hubungan antar generasi (Jirata, 2014; Nurss, 2000; Rohmat, 2024). Selain itu, cerita rakyat juga berperan dalam membangun modal sosial dan budaya komunitas, memungkinkan anggota masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman (Janthaluck & Ounjit, 2012; May, 1980).

Kegiatan budaya yang terkait dengan pohon nangker juga berperan penting sebagai pengikat sosial di antara anggota masyarakat. Acara seperti peringatan lobaran, yang diadakan setiap tahun, melibatkan seluruh komunitas dalam perayaan yang meriah. Dalam acara ini, masyarakat berkumpul untuk merayakan warisan budaya mereka, menampilkan kesenian, dan berbagi cerita. Kegiatan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merayakan tradisi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat (Amosco & Galigao, 2024; Rutagand, 2024; Oliveirra, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa acara budaya, seperti festival, memainkan peran penting dalam mempromosikan kohesi sosial dan pemahaman budaya dengan memfasilitasi dialog antarbudaya dan interaksi, membantu menghilangkan stereotip dan prasangka, serta memperkuat rasa identitas dan kebersamaan (Rutagand, 2024; Oliveirra, 2024). Festival budaya menyediakan platform penting untuk merayakan keragaman dan mempromosikan kohesi sosial, terutama dalam masyarakat multikultural (Oliveirra, 2024).

Kegiatan budaya yang melibatkan pohon nangker berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Dengan merayakan tradisi yang berkaitan dengan pohon ini, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan penghargaan terhadap sumber daya alam yang mereka miliki. Tradisi ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan (Spronck & Si, 2024; Tran, 2022; Fowler-Smith, 2009; Melaku & Ivars, 2024; Ray et al., 2014).

Penting untuk mempertimbangkan teori pelestarian budaya yang menjelaskan bagaimana tradisi dan praktik budaya dapat berkontribusi pada keberlangsungan identitas budaya. Clifford Geertz menggambarkan budaya sebagai sistem makna yang dibangun melalui praktik sosial dan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat (Cossu, 2019). Dalam konteks masyarakat Desa Gapura Tengah, tradisi yang berkaitan dengan pohon kapuk dan kegiatan budaya yang melibatkannya menjadi bagian dari sistem makna yang membentuk identitas budaya mereka. Melalui pelestarian

tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Tantangan dalam melestarikan budaya di Desa Gapura Tengah sangat kompleks, terutama ketika dihadapkan dengan pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Globalisasi membawa masuk berbagai nilai, norma, dan praktik budaya dari luar yang sering kali bertentangan dengan tradisi lokal. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, lebih tertarik pada budaya pop dan gaya hidup modern, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai dan tradisi yang telah ada sejak lama (Kiarie, 2024; Hiswara et al., 2023).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal ini dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi dan identitas budaya lokal. Globalisasi tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang untuk pertukaran budaya dan dukungan internasional. Namun, tekanan ekonomi dan urbanisasi dapat mengancam keberlangsungan situs warisan budaya (Kiarie, 2024). Oleh karena itu, keterlibatan komunitas dan penggunaan teknologi modern menjadi solusi inovatif untuk melindungi dan mempromosikan identitas budaya lokal di tengah pengaruh global (Kiarie, 2024; Hiswara et al., 2023).

Strategi seperti pendidikan budaya, dokumentasi, dan keterlibatan komunitas sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya di tengah arus globalisasi (Hiswara et al., 2023). Di wilayah seperti Ladakh, proses akulturasi yang dipengaruhi oleh globalisasi menunjukkan kompleksitas interaksi antarbudaya, di mana generasi muda harus menegosiasikan identitas budaya mereka di antara berbagai pengaruh lokal dan global (Ozer et al., 2017).

Ketika individu berpindah ke kota-kota besar untuk mencari peluang kerja dan kehidupan yang lebih baik, sering kali mereka meninggalkan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah lama dianut. Proses ini dapat mengakibatkan hilangnya keterikatan dengan akar budaya dan identitas lokal. Dalam konteks ini, tradisi seperti pohon kapuk dan praktik budaya yang terkait dapat terancam punah jika generasi muda tidak lagi merasa terhubung dengan warisan budaya mereka (Feng, 2024; Hiswara et al., 2023; Pham et al., 2021; Xia et al., 2024; Ocón, 2021).

Urbanisasi yang pesat telah diidentifikasi sebagai ancaman utama bagi pelestarian warisan budaya, karena perubahan penggunaan lahan dan intensitas urbanisasi dapat meningkatkan risiko terhadap nilai-nilai universal yang luar biasa dari situs warisan (Pham et al., 2021). Selain itu, globalisasi dan modernisasi yang cepat juga menambah tantangan dalam mempertahankan keragaman budaya, seperti yang terlihat dalam konteks budaya Indonesia (Hiswara et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pelestarian yang melibatkan pendidikan budaya, dokumentasi, dan partisipasi komunitas untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya di tengah arus perubahan sosial (Hiswara et al., 2023; Xia et al., 2024; Pranskūnienė & Zabulionienė, 2023).

Di tengah tantangan globalisasi, terdapat upaya pelestarian dan kesadaran masyarakat yang dapat membantu menjaga identitas budaya. Masyarakat Desa Gapura Tengah menunjukkan ketahanan dan komitmen untuk melestarikan tradisi mereka meskipun dihadapkan pada pengaruh globalisasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan budaya yang melibatkan seluruh anggota komunitas, seperti peringatan lobaran dan festival budaya. Kegiatan ini tidak hanya merayakan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi (Hiswara et al., 2023; Mubarok et al., 2024; Danugroho, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya di tengah modernisasi dan globalisasi memerlukan strategi seperti pendidikan budaya, dokumentasi, dan keterlibatan komunitas (Hiswara et al., 2023). Di Tana Toraja, misalnya, masyarakat mengadopsi strategi seperti

pendidikan budaya dan festival untuk memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial (Mubarok et al., 2024). Selain itu, pelestarian tradisi seperti Tumpeng Sewu di Banyuwangi menunjukkan bagaimana tradisi dapat berkontribusi pada ketahanan budaya regional (Danugroho, 2023).

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pelestarian budaya. Dengan memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai nilai-nilai dan tradisi yang ada, masyarakat dapat memastikan bahwa warisan budaya mereka tetap terjaga. Program pendidikan yang mengintegrasikan pelajaran tentang budaya lokal, sejarah, dan kearifan lokal dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai identitas budaya mereka (Achille & Fiorillo, 2022; Istiqomah et al., 2024; Hipolito, 2024). Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian tradisi (Chen et al., 2024; Cordeiro et al., 2020; Srivastava, 2015).

Kesadaran masyarakat memainkan peran penting dalam pelestarian budaya. Masyarakat harus memahami bahwa identitas budaya mereka adalah aset berharga yang perlu dijaga. Melalui dialog dan diskusi, masyarakat dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan yang melibatkan semua lapisan masyarakat dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam upaya pelestarian budaya (Frullo & Mattone, 2024; Usmaedi et al., 2024; Hiswara et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat meningkatkan efektivitas upaya pelestarian, menumbuhkan rasa kepemilikan, dan mempromosikan kesinambungan budaya (Usmaedi et al., 2024). Selain itu, kolaborasi antara universitas, administrasi publik, dan komunitas lokal telah terbukti memberikan kontribusi proaktif terhadap pelestarian warisan budaya dan pengembangan sosial ekonomi wilayah (Frullo & Mattone, 2024).

Teori pelestarian budaya yang dikemukakan oleh Hobsbawm dan Ranger tentang "tradisi yang diciptakan" dapat diterapkan. Mereka berargumen bahwa tradisi tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat dibentuk dan diadaptasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berubah. Masyarakat Desa Gapura Tengah dapat menciptakan tradisi baru yang tetap menghormati nilai-nilai lama, sehingga pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman

Kegiatan komunitas, seperti festival musik dan acara budaya lainnya, dapat meningkatkan minat terhadap nilai-nilai budaya dan membantu melestarikan warisan budaya bangsa (Korolenko, 2023). Dengan demikian, kesadaran dan keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah tantangan globalisasi (Kiarie, 2024; Hiswara et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pohon kapuk, atau pohon nangker, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat Desa Gapura Tengah. Pohon ini berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Melalui tradisi yang mengelilinginya, masyarakat dapat mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda, sehingga identitas budaya mereka tetap terjaga. Selain itu, tradisi yang berkaitan dengan pohon kapuk juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Namun, tantangan pelestarian budaya tetap ada akibat pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, masyarakat perlu terus berupaya melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka.

Saran yang dapat diberikan adalah agar masyarakat mengadakan lebih banyak kegiatan budaya yang melibatkan generasi muda, serta mengintegrasikan pendidikan tentang budaya lokal

dalam kurikulum sekolah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan identitas budaya masyarakat Desa Gapura Tengah dapat terus hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman**.**

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Y., Mulyati, T., Yuniarti, Y., & Nurhuda, T. (2021). Revitalisasi cerita rakyat berbasis teknologi mixed reality di sekolah dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 4(2).

Ainousah, R. (2023). Cultural Identity and Racism. International Journal for Scientific Research.

Alonso, M. (2015). The Dilemma of Framing Caribbean Diasporic Identity. , 183, 113-127.

Amosco, N., & Galigao, R. (2024). Social integration through cultural events. Pantao (International Journal of the Humanities and Social Sciences).

Ansori, A. (2023). Mistik melodi sarone: mengungkap esensi sakral musik tradisi dalam perayaan pernikahan. Kaganga Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora, 6(2), 515-527.

Ardiwidjaja, R. (2016). Pelestarian warisan budaya bahari: daya tarik kapal tradisional sebagai kapal wisata. Kalpataru, 25(1), 65.

Baraniak, J., & Kania-Dobrowolska, M. (2023). Multi-Purpose Utilization of Kapok Fiber and Properties of Ceiba Pentandra Tree in Various Branches of Industry. Journal of Natural Fibers, 20.

Benner, J., Nielsen, J., & Lertzman, K. (2021). Using Traditional Ecological Knowledge to Understand the Diversity and Abundance of Culturally Important Trees. Journal of Ethnobiology, 41, 209 - 228.

Binar, M. (2024). Kajian pendidikan kewarganegaraan tentang budaya perkawinan adat masyarakat desa gomar sungai kecamatan aru selatan timur kabupaten kepulauan aru, provinsi maluku. Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konselin, 2(1), 142-155.

Cordeiro, U., Paiva, V., & Ferreira, E. (2020). VALORIZAR E PRESERVAR O PATRIMÓNIO CULTURAL: DESAFIOS DA EDUCAÇÃO ESCOLAR / ENHANCE AND PRESERVATION OF THE CULTURAL HERITAGE: SCHOOL EDUCATION CHALLENGES. European Journal of Education Studies.

Churchill, A. (1997). Under the Kapok Tree: Explorations in Dagbon. .

Danugroho, A. (2023). EMBODIMENT OF REGIONAL CULTURAL RESILIENCE THROUGH PRESERVATION OF TRADITIONS: A STUDY ON THE TUMPENG SEWU TRADITION IN KEMIREN VILLAGE, BANYUWANGI REGENCY. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya.

Dick, C., Bermingham, E., Lemes, M., & Gribel, R. (2007). Extreme long-distance dispersal of the lowland tropical rainforest tree Ceiba pentandra L. (Malvaceae) in Africa and the Neotropics. Molecular Ecology, 16.

Efendi, M. (2022). Sistem informasi budaya adat bayan berbasis website di desa karang bajo bayan. Explore, 12(1), 72-79.

Eshel, A., & Grünzweig, J. (2013). Root-shoot allometry of tropical forest trees determined in a large-scale aeroponic system. Annals of Botany, 112(2), 291-6.

Fadhilah, N. (2024). Dinamika identitas budaya dalam masyarakat multikultural: sebuah studi kasus di kota jambi. SJ, 1(2), 12-16.

Feng, H. (2024). Impact of Urbanization on Cultural Heritage: A Quantitative Analysis. Advances in Education, Humanities and Social Science Research.

Firzal, Y. (2019). Rekonstruksi identitas sosial kebudayaan di perkotaan. Emara Indonesian Journal

of Architecture, 5(1), 1-5.
Frullo, N., & Mattone, M. (2024). Preservation and Redevelopment of Cultural Heritage Through Public Engagement and University Involvement. Heritage.
Gómez-Maqueo, X., & Gamboa-deBuen, A. (2022). The Biology of the Genus Ceiba, a Potential Source for Sustainable Production of Natural Fiber. Plants, 11.
Hending, D., Randrianarison, H., Holderied, M., McCabe, G., & Cotton, S. (2021). The kapok tree (Ceiba pentandra (L.) Gaertn, Malvaceae) as a food source for native vertebrate species during times of resource scarcity and its potential for reforestation in Madagascar. Austral Ecology.
Hipolito, M. (2024). A Systematic Literature Review of the Significance of the School of Living Tradition in the Preservation of Cultural Heritage of the Indigenous Peoples. International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research.
Hiswara, A., Aziz, A., & Pujowati, Y. (2023). Cultural Preservation in a Globalized World: Strategies for Sustaining Heritage. West Science Social and Humanities Studies.
Hori, K., Flavier, M., Kuga, S., Lam, T., & Iiyama, K. (2000). Excellent oil absorbent kapok [Ceiba pentandra (L.) Gaertn.] fiber: fiber structure, chemical characteristics, and application. Journal of Wood Science, 46, 401-404.
Jirata, T. (2014). Positive Parenting: An Ethnographic Study of Storytelling for Socialization of Children in Ethiopia. Storytelling, Self, Society, 10, 156.
Jia-Ping, B. (2008). Performance and Application of Kapok Fiber. Journal of Shanghai University of Engineering Science.
Janthaluck, M., & Ounjit, W. (2012). Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 65, 218-224.
Johnson, A., Clavijo, A., Hamar, G., Head, D., Thoms, A., Price, W., Lapke, A., Crotteau, J., Cerveny, L., Wilmer, H., Petershoare, L., Cook, A., & Reid, S. (2021). Wood Products for Cultural Uses: Sustaining Native Resilience and Vital Lifeways in Southeast Alaska, USA. Forests.
Jumiati, A. (2023). Identitas budaya pada tokoh pahlawan dalam komik «бесобой» [besoboy] yang diterbitkan bubble comics. Populis Jurnal Sosial Dan Humaniora, 8(2), 158.
Kiarie, E. (2024). Cultural Heritage Preservation in the Face of Globalization. International Journal of Humanity and Social Sciences.
Khofsah, Z. (2023). Pengaplikasian budaya lokal gresik dalam kegiatan pembelajaran paud. Aulad Journal on Early Childhood, 6(3), 462-469.
Krismayana, K. (2022). Perancangan media pembelajaran sejarah berbasis android di SMK Negeri 1 Koto Besar. Intellect Indonesian Journal of Learning and Technological Innovation, 1(1), 41-49.
Limano, F., Piliang, Y., Damajanti, I., & Koesma, R. (2021). Studi tentang digitalisasi ondel-ondel betawi melalui teknologi 3d animasi. Rekam Jurnal Fotografi Televisi Dan Animasi, 17(2), 135-145.
Mariati, M. & Andreas, A. (2022). Delapan tradisi dalam makanan sebagai identitas etnis tionghoa kota tanjungpinang. Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni, 6(1), 293.
May, J. (1980). Using Folklore in the Classroom. English Education.
Melaku, A., & Ivars, J. (2024). Urban sacred forests support human well-being through cultural ecosystem services. Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development.
Millang, S., Yuniati, E., Paembonan, S., Arty, B., & Makkasau, A. (2024). Ethnobotany of the

Kombong Agroforestry System and Tongkonan Conservation in the Toraja Tribe, South Sulawesi, Indonesia. Forest and Society.

Mubarok, R., , M., & Ghony, M. (2024). Empowerment of Local Communities in the Survival of Multicultural Values: Case Study in Tana Toraja Village, East Kutai. Asian Journal of Education and Social Studies.

Naah, J. (2020). Exploitation of ethnoecologically important wild trees by two ethnic groups in a community-based Hippopotamus Sanctuary in Northwestern Ghana. Journal of Environmental Management, 255, 109917.

Nurss, J. (2000). Intergenerational literacy: the use of story in family literacy instruction. ELT Journal, 54, 362-368.

Ozer, S., Bertelsen, P., Singla, R., & Schwartz, S. (2017). “Grab Your Culture and Walk with the Global”. Journal of Cross-Cultural Psychology, 48, 294 - 318.

Ocón, D. (2021). Digitalising endangered cultural heritage in Southeast Asian cities: preserving or replacing?. International Journal of Heritage Studies, 27, 975 - 990.

Piñon, A., Barua, L., & Mendoza, M. (2024). Preserving the Heritage "Kapok Tree" [Ceiba pentandra (L.) Gaertn.] of the University of the Philippines through Vegetative Propagation. Philippine Journal of Science.

Pranskūnienė, R., & Zabulionienė, E. (2023). Towards Heritage Transformation Perspectives. Sustainability.

Rahman, A., & Sari, D. (2024). The Role Of Education In Preserving Local Cultural Wisdom In Kapuas Hulu District. SOUTHEAST ASIA JOURNAL OF GRADUATE OF ISLAMIC BUSINESS AND ECONOMICS.

Ray, R., Chandran, M., & Ramachandra, T. (2014). Socio-cultural protection of endemic trees in humanised landscape. Biodiversity and Conservation, 23, 1977-1994.

Rohmat, J. (2024). The Role of Folklore in Building Character and Early Childhood Language Skills. Child Kingdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Rutagand, E. (2024). The Role of Cultural Festivals in Promoting Social Cohesion and Cultural Understanding. International Journal of Humanity and Social Sciences.

Sabbah, S. & Ayuningtyas, P. (2018). Pemahaman identitas dan toleransi keberagaman budaya mahasiswa sastra inggris uai melalui puisi multikultural kesusasteraan inggris: sebuah kajian multikulturalisme. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 4(2), 94.

Saefullah, A. (2023). Model pelestarian warisan budaya, konservasi lingkungan, dan pemajuan kebudayaan: studi atas situs taman purbakala cipari kuningan. J.of Religious Policy, 2(2), 383-416.

Sangalang, R. (2021). Kapok Fiber- Structure, Characteristics and Applications: A Review. .

Sarjito, A. (2024). Membangun kesatuan bangsa melalui pendekatan pemberdayaan sosial dan budaya masyarakat papua. Journal of Governance and Policy Innovation, 4(1), 1-13.

Sari, D. (2022). Multikulturalisme: identitas budaya individu di luar negeri (studi pada siswa sekolah indonesia singapura, ltd.). Jurnal Kalacakra Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 3(1), 15.

Situmorang, S., Sinaga, D., & Simbolon, S. (2023). Exploring Belief Values in Batu Umang Folklore: A Cultural Analysis of Durin Tani Village, Sibolangit District, Deli Serdang Regency. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora.

Stefani, A., Fatayah, A., Fitram, M., Mascita, D., Fauzi, A., Atikah, N., & F. (2024). Exploration of Social and Cultural Values in Indonesian West Java Folklore. International Journal of Literature Studies.

Sulistiani, S. (2021). Urgensi organisasi mahasiswa gayo perantauan sebagai wahana akulturasi

budaya: sebuah tinjauan teori identitas sosial. Jurnal Kewarganegaraan, 18(2), 103.
Suryandari, N. (2020). Teori manajemen identitas: kajian tentang faceworks dalam hubungan antar budaya. Jurnal Komunikasi, 14(1), 95-104.
Syahrani, A., Yusriadi, Y., Asfar, D., & Anderbeck, K. (2024). Folklore and Education: The Kesah Pang Alui in the Interior of West Kalimantan. Al-Hayat: Journal of Islamic Education.
Syakuro, M. (2023). Pengenalan tradisi rokat tase' dalam meningkatkan kecintaan budaya lokal anak usia dini. Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 7(2).
Tran, T. (2022). Trees Are Gods: The Sanctification of Forests in the Traditional Worldview of the Co Tu People in Vietnam. Vestnik NSU. Series: History and Philology.
Tareau, M., Greene, A., Odonne, G., & Davy, D. (2022). Ceiba pentandra (Malvaceae) and associated species: Spiritual Keystone Species of the Neotropics 1. .
Tonkin, E., & Gottlieb, A. (1994). Under the Kapok Tree: Identity and Difference in Beng Thought. , 29, 513.
Ustianti, U., & Sari, D. (2021). FUNGSI DAN NILAI DALAM CERITA RAKYAT BENDE DAN POKAE PADA ETNIK TOLAKI MEKONGGA (Function and Value Contained in Bende and Pokae Folklores in Tolaki Mekongga Ethnic). , 10, 16-30.
Utami, V., Ahmad, S., & Wahyuni, D. (2023). Tradition's Vital Role: Exploring the Multifaceted Functions of Mandi Ka Luak in Minangkabau Society. Journal of Contemporary Rituals and Traditions.
Wedawati, M., Abida, F., Koiri, M., & Damanhuri, A. (2022). Cultural and Moral Values in East Javanese Folklore. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities.
Waruwu, E., Sinaga, D., Simanungkalit, A., Manik, K., & C. (2022). Analysis of Nias Cultural Values in Nias Folklore. Journal of Media, Culture and Communication.
Xia, J., Gu, X., Fu, T., Ren, Y., & Sun, Y. (2024). Trends and Future Directions in Research on the Protection of Traditional Village Cultural Heritage in Urban Renewal. Buildings.
Zheng, Y., Wang, J., & Wang, A. (2021). Recent advances in the potential applications of hollow kapok fiber-based functional materials. Cellulose, 28, 5269 - 5292.
Zheng, Y., & Wang, A. (2014). Kapok Fiber: Applications. , 251-266.
Zotz, G., & Winter, K. (1994). Photosynthesis of a tropical canopy tree, Ceiba pentandra, in a lowland forest in Panama. Tree Physiology, 14(11), 1291-301.